Sadar & Hadir

Oleh: Pdt. Aditya Christo Saputro

1 Petrus 4:1-6

Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa, supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah.

Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kamu telah hidup dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang.

"Sebab itu mereka heran, bahwa kamu tidak turut mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama, dan mereka memfitnah kamu. Tetapi mereka harus memberi pertanggungan jawab kepada Dia, yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah."

Seorang psikiater asal Swiss bernama Kubler Ross pernah menyatakan dalam teorinya bahwa ada tujuh tahap yang dilalui manusia pada umumnya tatkala mereka mengalami masa krisis.

Ketujuh tahap itu adalah: Terguncang/terkejut, penyangkalan, marah, menawar (berandai-andai telah melakukan segala cara terbaik untuk menghindari sebuah bencana/krisis terjadi), depresi, pengujian (berhenti menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta berorientasi pada solusi), penerimaan.

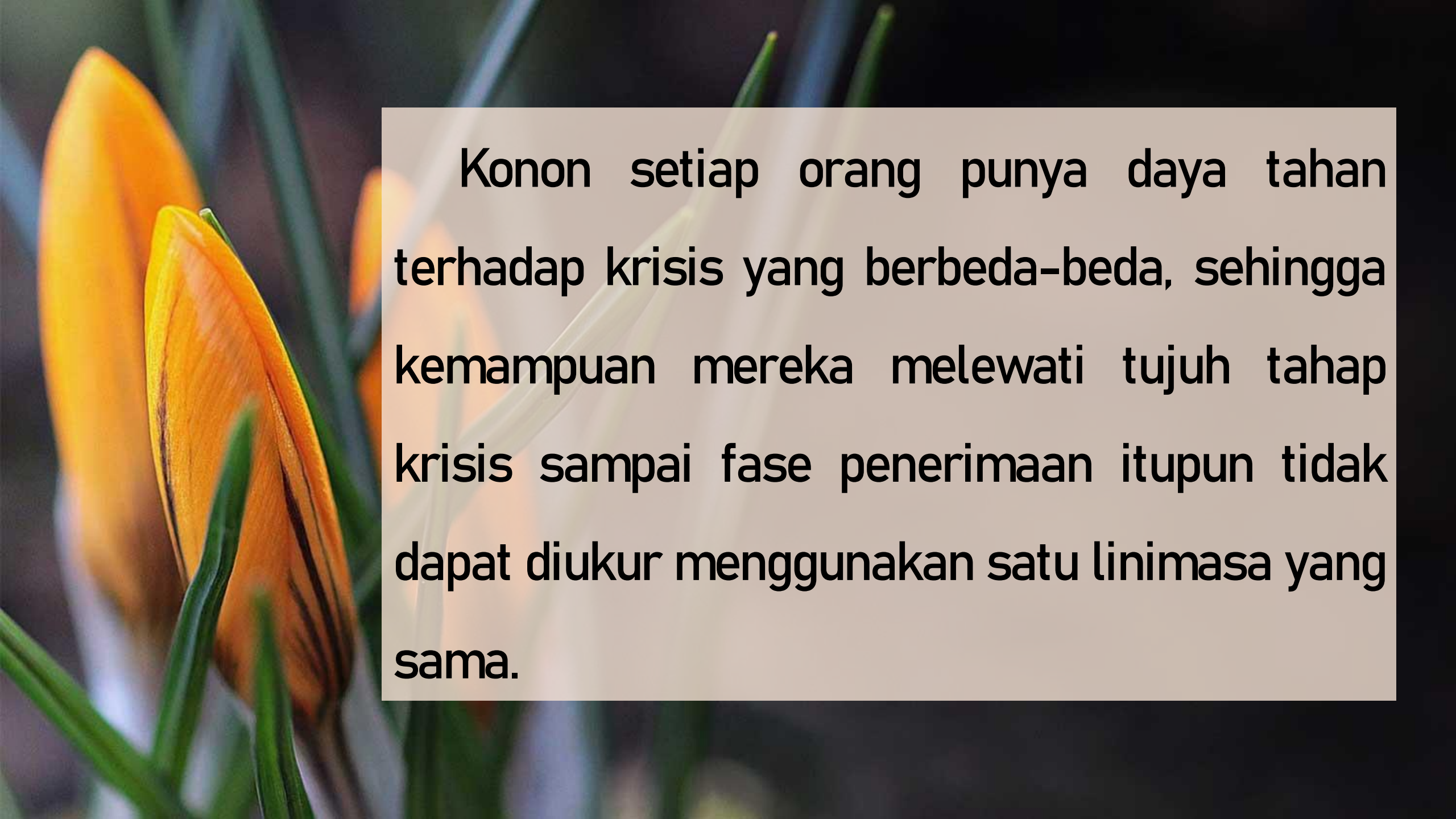

Konon setiap orang punya daya tahan terhadap krisis yang berbeda-beda, sehingga kemampuan mereka melewati tujuh tahap krisis sampai fase penerimaan itupun tidak dapat diukur menggunakan satu linimasa yang sama.

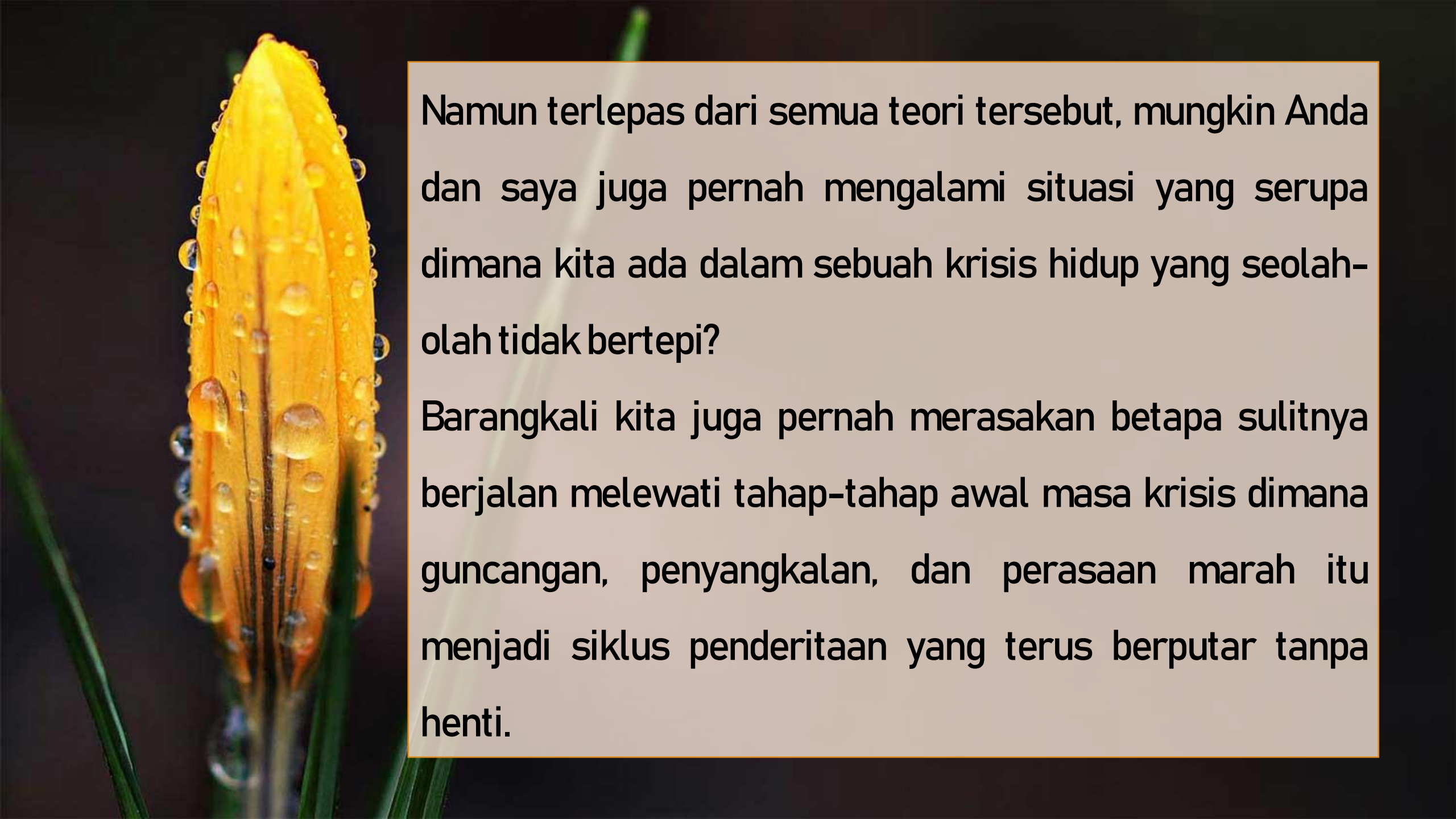

Namun terlepas dari semua teori tersebut, mungkin Anda dan saya juga pernah mengalami situasi yang serupa dimana kita ada dalam sebuah krisis hidup yang seolah-olah tidak bertepi?

Barangkali kita juga pernah merasakan betapa sulitnya berjalan melewati tahap-tahap awal masa krisis dimana guncangan, penyangkalan, dan perasaan marah itu menjadi siklus penderitaan yang terus berputar tanpa henti.

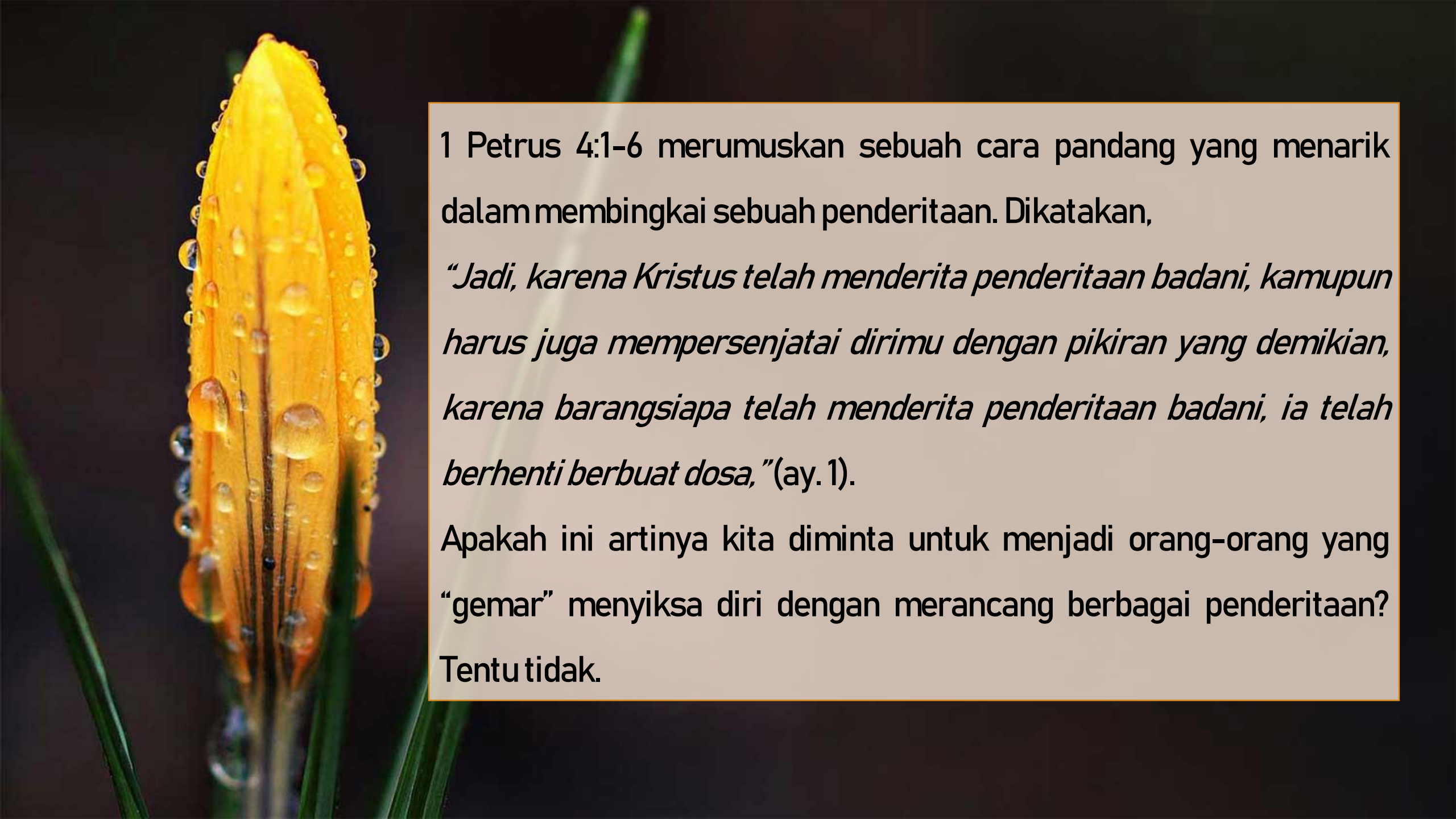

1 Petrus 4:1-6 merumuskan sebuah cara pandang yang menarik dalam membingkai sebuah penderitaan. Dikatakan,

"Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa," (ay. 1).

Apakah ini artinya kita diminta untuk menjadi orang-orang yang "gemar" menyiksa diri dengan merancang berbagai penderitaan? Tentu tidak.

Yang penulis maksudkan disini adalah barangsiapa yang dengan sadar dan rela menempuh jalan penderitaan yang dilalui Kristus, pastilah ia akan terlatih pula untuk menolak dosa yang mendatangkan kesenangan. Dengan perkataan lain, orang beriman yang berhasil memaknai penderitaanya sebagai sebuah pengalaman "tersalib bersama Kristus" akan dengan sendirinya kehilangan hasrat terhadap daya tarik dosa (ay. 2).

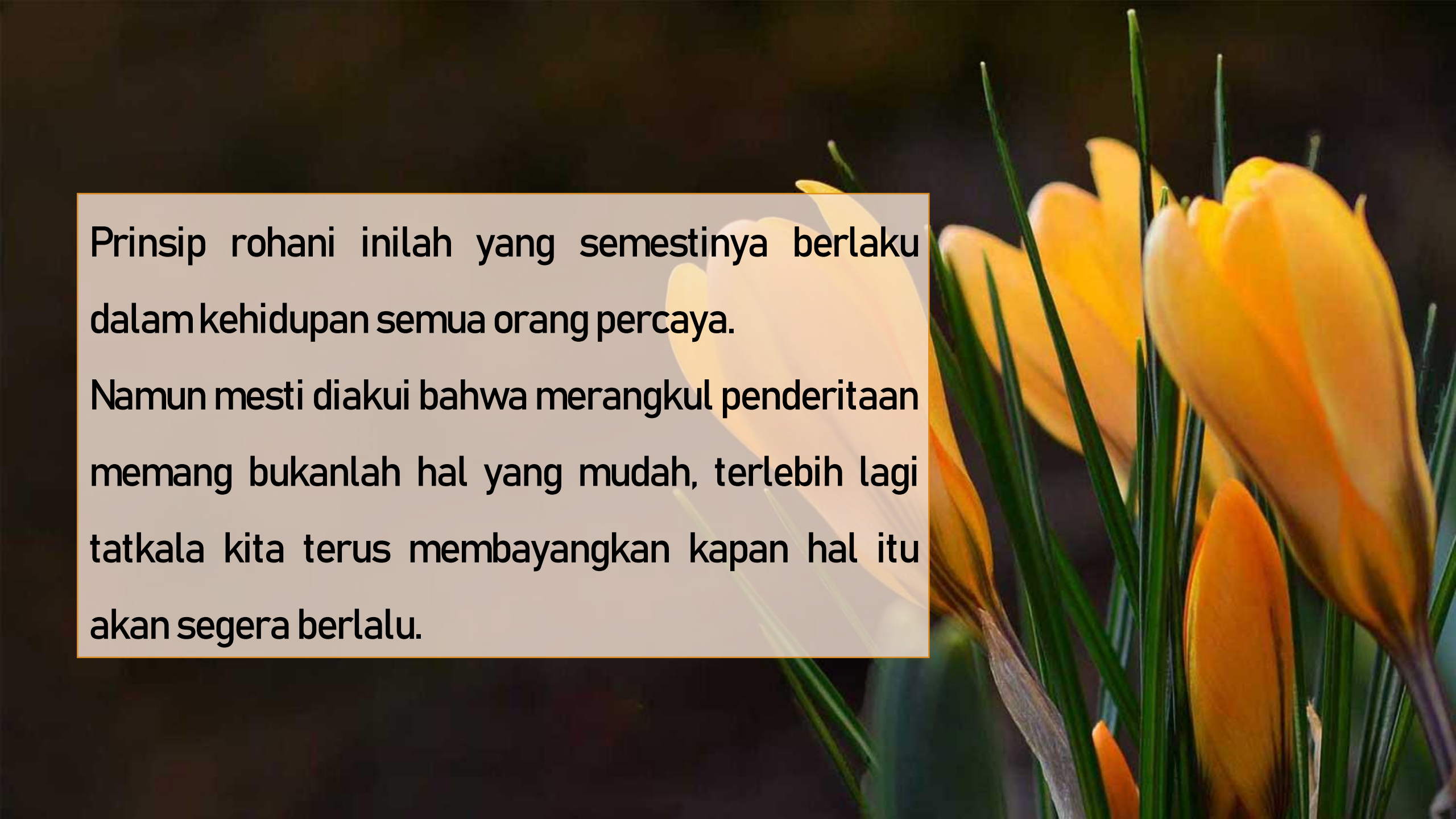

Prinsip rohani inilah yang semestinya berlaku dalam kehidupan semua orang percaya.

Namun mesti diakui bahwa merangkul penderitaan memang bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi tatkala kita terus membayangkan kapan hal itu akan segera berlalu.

Tidak seorangpun di dunia ini menginginkan penderitaan. Namun pertanyaannya, siapa yang dapat menyangkali bahwa manusia juga sangat dekat dengan realitas penderitaan yang tak diinginkannya itu?

Kita tak perlu mencarinya, namun kita juga sekaligus tak dapat menolak datangnya. Bagian tersulit dari sebuah penderitaan adalah menerima kenyataan bahwa penderitaan itu nyata dan sedang saya alami.

Penderitaan ternyata tidak hanya terjadi pada orang-orang yang diberitakan di surat-surat kabar, televisi, dan media-media sosial. Tapi ia kini ada dan nyata di depan mata saya. Jika demikian, maka satu-satunya pilihan yang tersisa adalah melatih diri kita untuk mengakui dan menyadari kerapuhan kita itu.

Sejatinya setiap orang yang sadar akan kerapuhan dan keterbatasannya, akan peka untuk merawat kehidupannya dengan memikirkan, mengatakan, dan melakukan hal-hal yang berkenan di hadapan Allah. (ACS)

Panduan Berdoa

Ya Kristus, kami mohon tolonglah kami untuk senantiasa sadar dan hadir dalam karya penderitaan, penyaliban, kebangkitan, dan kenaikanMu ke sorga agar penantian yang kami jalani di tengah dunia ini menjadi penantian yang berbuah lebat dalam RohMu.

Kami mohon datanglah ya Roh Kudus, berilah kepada kami kekuatan dan penghiburan untuk tetap setia di tengah derasnya arus dunia.

Amin.

Ajakan untuk refleksi pribadi:

1. Tuliskan tiga hal baru yang Anda pelajari dari perenungan hari ini.
2. Doakan dua orang yang Anda kenal sedang bergumul dalam penantian.
3. Ucapkan satu kalimat positif yang menguatkan Anda dan keluarga dalam melalui masa penantian.